POLA KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN RESILIENSI KELUARGA

COMMUNICATION PATTERNS IN BUILDING FAMILY RESILIENCE

Marhamah

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
JL. Medan – Banda Aceh, Alue Awe, Lhokseumawe
Email: marhamahrusdy@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan yaitu ; 1) untuk mendeksripsikan pola komunikasi keluarga untuk menciptakan keharmonisan keluarga; 2) untuk mendeskripsikan resiliensi keluarga dalam mengatasi konflik. Studi ini menggunkan jenis studi kepustakaan. Metode yang digunakan adalah dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan komunikasi persuasi dan dakwah melalui literatur ilmiah, buku, laporan penelitian dan sumber lainnya. Instrumen yang digunakan adalah daftar sumber-sumber literatur yang sudah diklasifikasikan dalam bentuk daftar check-list. Setelah data dikumpulkan, teknik reduksi, penyajian, dan verifikasi digunakan untuk menganalisisnya. Temuan penelitian menunjukkan: 1) pola komunikasi untuk menciptakan keharmonisan keluarga meliputi empat pola yaitu pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah, pola komunikasi tak seimbang terpisah dan pola komunikasi monopoli. Pola komunikasi keluarga ini menunjukkan bagaimana bentuk keluarga tersebut yaitu bentuk keluarga konsensual, pluralitas, protektif dan toleran. 2) Resiliensi keluarga dalam mengatasi konflik dilakukan dengan memperhatikan faktor yang membentuk resiliensi yaitu durasi dalam menghadapi kesulitan, tahap perkembangan keluarga, sumber dukungan internal dan eksternal, dan keberagaman budaya. Konflik dalam keluyarga dapat diselesaikan dengan resolusi konflik dengan dua strategi yaitu mengatur orang-orang yang terlibat konflik atau melalui intervensi pihak ketiga

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Resiliensi Keluarga, keharmonisan, Konflik

Abstract: This study aims to; 1) to describe family communication patterns to create family harmony; 2) to describe family resilience in

overcoming conflict. This study uses a type of literature study. The method used is to collect information relevant to persuasion and da'wah communication through scientific literature, books, research reports and other sources. The instrument used is a list of literature sources that have been classified in the form of a check-list. Once the data is collected, reduction, presentation, and verification techniques are used to analyze it. Research findings show: 1) communication patterns to create family harmony include four patterns, namely similarity communication patterns, separate balanced communication patterns, separate unbalanced communication patterns and monopoly communication patterns. This family communication pattern shows how the family form is consensual, plurality, protective and tolerant. 2) Family resilience in overcoming conflicts is carried out by taking into account the factors that make up resilience, namely duration in facing difficulties, stages of family development, sources of internal and external support, and cultural diversity. Conflict in the family can be resolved by conflict resolution with two strategies, namely managing the people involved in the conflict or through the intervention of third parties
Keywords: Communication Pattern, Family Resilience, Harmony, Conflict.

Pendahuluan

Keluarga menjadi bagian penting dari kelompok sosial yang dikenal sebagai kelompok primer karena interaksi tatap muka yang sering terjadi di antara anggota kelompok sehingga tercipta hubungan yang erat.[1] Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga lain. Al-Qur'an dalam surat An-Nur ayat 16 menyarankan keluarga untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, membangun nilai-nilai kebersamaan, dan menetapkan norma sosial yang berlaku bagi setiap anggota keluarga. Keluarga harus meluangkan waktu untuk selalu berkomunikasi sehingga mereka akan semakin akrab, saling menghargai dan dihargai, dan saling menghormati dan dihormati. Mereka juga dapat menggali informasi tentang anggota keluarga mereka melalui komunikasi ini.

[1] WA Gerungan, *Psikologi Sosial*, 2nd ed. (Bandung: Refika Aditama, 2015).

Proses komunikasi keluarga pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan prinsip kejujuran dan kepercayaan sehingga tetap kuat walaupun terjadi goncangan dalam kehidupan dan bisa diatasi dengan baik. Keluarga yang saling memahami dan terbuka untuk menyelesaikan masalah dapat memungkinkan proses komunikasi berjalan dengan baik. Untuk menjaga harmoni keluarga, pemahaman bersama diperlukan, sedangkan keterbukaan diperlukan untuk menyelesaikan masalah dengan mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Pada dasarnya, ketika anggota keluarga berkomunikasi, mereka berusaha untuk memahami satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk mempertahankan hubungan yang baik.

Komunikasi keluarga harus dibentuk secara efektif sehingga anggota keluarga dapat saling memahami untuk mencapai tujuan hidup bersama. Ini karena komunikasi sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan keluarga dan kelancaran bersosialisasi. Menurut perspektif Islam, komunikasi keluarga sangat penting dan harus dilakukan sebanyak mungkin untuk menjaga keharmonisan keluarga. Dalam Islam, prinsip musyawarah dan mufakat adalah dasar komunikasi keluarga, yang dapat menyelesaikan konflik keluarga. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 33-34 menceritakan tentang Nabi Adam terkait pentingnya komunikasi antara suami dan istri ketika mereka membangun keluarga besar yang kuat dari nol dan tidak ada tempat bertanya ketika menghadapi masalah keluarga. Hal ini sebanding dengan kisah Nabi Ibrahim tentang keandalannya dalam berbicara dengan istri dan anaknya.

Keluarga harus berkomunikasi sebanyak dan sesering mungkin. Orangtua harus mendorong anak mereka untuk selalu berinteraksi satu sama lain, begitu juga sebaliknya. Tidak adanya atau kurangnya komunikasi yang baik dalam keluarga menyebabkan banyak masalah. Sangat penting bagi orang tua untuk menyadari hal ini. Keluarga akan saling mempengaruhi satu sama lain dan saling memberikan stumulus dan respons. Anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain dengan pola tertentu yang disebut dengan pola komunikasi. Pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menunjukkan hubungan di antara elemen yang diperlukan untuk berlangsungnya komunikasi

secara sistematis dan logis.[2] Pola komunikasi tersebut berdasarkan orientasi kesesuaian dan jumlah percakapan. Pola komunikasi keluarga dengan jumlah percakapan yang tinggi menunjukkan bahwa keluarga tersebut sering berbicara. Sedangkan keluarga yang jumlah percakapannya rendah menunjukkan keluarga tersebut jarang berbicara atau berbicara saat diperlukan saja. Begitu juga dengan pola komunikasi keluarga dengan orientasi kesesuaian yang tinggi menunjukkan keluarga tersebut selalu berdampingan, sedangkan keluarga dengan orientasi rendah lebih cenderung individualitas.[3] Pola komunikasi keluarga menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain.

Pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang yang mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.[4]nPenerimaan dan tanggapan pesan antar anggota keluarga dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga. Ada empat cara komunikasi keluarga yaitu melalui pola persamaan, seimbang terpisah, tak seimbang terpisah, dan monopoli.[5] Dalam sebuah keluarga, komunikasi keluarga adalah cara seorang anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan juga berfungsi sebagai wadah untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang penting untuk hidup. Dengan demikian, pola komunikasi adalah suatu metode untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan lambang tertentu yang memiliki arti dan memiliki kemampuan untuk memicu perilaku orang lain.

Selain itu, komunikasi sangat penting untuk resiliansi karena dapat membantu fungsi keluarga. Resiliensi keluarga adalah sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika lingkungan yang berubah-ubah.[6] Konsep ketahanan keluarga mengacu pada kemampuan keluarga untuk

[2] Hendri Gunawan, "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *Ilmu Komunikasi* 1, no. 3 (2013): 218–233.

[3] Karen A. Foss Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication* (USA: Waveland Press, 2017).

[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

[5] Joseph A Devito, "Fiftheenth Edition The Interpersonal Communication Book" (2019): 1–20.

[6] Froma Walsh, *Family Resilience. Strengths Forged through Adversity. Normal Family Process.*, 4 edition. (New York: . Guildford Press, 2012).

menangani tantangan yang dihadapi melalui pendekatan ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis.[7] Pada awalnya, istilah resiliensi keluarga didasarkan pada penelitian dan teori tentang adaptasi keluarga, koping, dan stress. Konsep awal ini dikembangkan oleh Antonovsky (1988), yang mengasosiasikan resiliensi keluarga dengan salutogenesis dan berfokus pada kesehatan psikologis untuk mengatasi stres dan berhasil koping.[8] Artinya, konsep resiliensi keluarga lebih menekankan pada kemampuan keluarga untuk saling mendukung saat menghadapi stresor yang menyebabkan krisis.

Dalam konteks ini, resiliensi keluarga lebih berkaitan dengan mengenali kekuatan satu sama lain, mampu berdinamika dan berinteraksi untuk menghadapi situasi krisis, sehingga meningkatkan ketahanan keluarga. Keluarga yang mengembangkan diri secara fisik dan psikososial mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan mengatasi masalah. Setiap keluarga memiliki masalahnya sendiri. Banyak masalah keluarga, seperti perceraian yang penyebabnya adalah ketidakharmonisan keluarga selain faktor ekonomi. Ketidakharmonisan keluarga terjadi karena kurangnya komunikasi keluarga yang baik.[9] Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan dalam keluarga dapat dicapai jika peran dan fungsi keluarga berjalan dengan baik, yang diwujudkan melalui komunikasi yang efektif.

Komunikasi efektif sangat penting untuk membangun hubungan timbal balik dan mencapai kesepakatan dalam mengambil keputusan bersama. Bahkan dalam situasi krisis, komunikasi dapat membangun kebersamaan keluarga yang signifikan.[10] Komunikasi juga sangat penting sebagai dimensi resiliensi keluarga karena membantu anggota keluarga bersatu, merasa lebih baik, mencapai kesepakatan, dan terbuka untuk menyelesaikan masalah secara bersamaan. Dalam situasi krisis, komunikasi sangat penting untuk menyelesaikan masalah. Komunikasi

[7] Mirza Mirza. Mawarpury, Marty, "'Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi.," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2017): 96-106.

[8] Joän M. Patterson, "'Understanding Family Resilience.,'" *Journal of clinical psychology* 58, no. 3 (n.d.): 233-246.

[9] Christofora Megawati Tirtawinata, "'Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis.,'" *Jurnal Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1141-1151.

[10] Mary Anne Fitzpatrick. Koerner, Ascan F., Paul Schrodt, "Family Communication Patterns Theory A Grand Theory of Family Communication," in *Engaging Theories in Family Communication*, 2nd Editio. (Routledge, 2017), 142-153.

keluarga yang efektif akan menghasilkan kebersamaan yang signifikan dan memungkinkan pengembangan strategi penanggulangan masalah.[11] Aspek penting komunikasi dalam resiliensi keluarga adalah kejelasan, ekspresi emosional yang terbuka, dan kerja sama dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, keluarga yang mampu bertahan dari situasi krisis dan mampu bertahan dari kesulitan juga memiliki potensi untuk mengembangkan cinta dan kekuatan untuk mengatasi krisis bersama. Dari kajian yang pernah ada, belum ada yang mengkaji secara konferehensif tentang resiliensi keluarga dan pola komunikasi keluarga. Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian literatur sebelumnya mengenai hal tersebut. Artikel ini fokus pada kajian bagaimana pola komunikasi yang efektif sebagai bentuk resiliensi keluarga.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Marhamah (2022) berjudul: "Family Communication Patterns in Gender Relations in Coastal and Mountain Communities in Aceh". Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan hidup bersama dengan baik, komunikasi keluarga harus dibangun secara efektif. Ketika komunikasi di antara anggota keluarga memberikan respon atau umpan balik, komunikasi dianggap efektif. Komunikasi yang efektif memiliki efek positif pada hubungan diantara keluarga karena dalam keluarga sudah ada keterbukaan dan saling menghormati satu sama lain. Salah satu tanda komunikasi yang baik untuk membangun keharmonisan keluarga adalah keterbukaan, yang ditunjukkan dengan saling mencintai, menghormati, percaya, dan memahami satu sama lain. Aspek keharmonisan keluarga adalah kasih sayang, yang ditunjukkan dengan saling memahami dan menghormati satu sama lain sehingga konflik dapat dihindari. Menyediakan waktu bersama, menjaga kejujuran, dan bekerja sama adalah cara untuk membangun komunikasi keluarga yang baik. Pada masyarakat pesisir, ada dua pola komunikasi keluarga: satu pola persamaan dan satu pola ketidakseimbangan. Masyarakat pegunungan menggunakan pola komunikasi seimbang unik, yang ditemukan dalam tradisi mangan iyo. Pola ini menumbuhkan sikap saling

[11] Mary K.; Schroeder, Debra E.; Warner, *"Communicating with Families: Communication Techniques."* (USA: Historical Materials from University of Nebraska-, 2005).

pengertian, keterbukaan, dan kepercayaan satu sama lain, yang membantu mengurangi angka perceraian.[12]

Pada penelitian lain yang berjudul:" Pola Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam" oleh Samsinar (2020) ditemukan hasil bahwa keluarga berfungsi sebagai pendidikan, perlindungan, sosialisasi, agama dan transformasi budaya. Untuk menjaga keutuhan keluarga, hal terpenting yang harus dilakukan adalah berkomunikasi sebanyak mungkin satu sama lain. Komunikasi keluarga dapat berupa komunikasi interpersonal atau komunikasi kelompok. Komunikasinya dapat dilakukan secara demokratis melalui musyawarah dan mufakat. Islam sangat menjunjung tinggi prinsip ini, sehingga berbagai masalah harus diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat, termasuk penyelesaian konflik keluarga. Keluarga akan harmonis, utuh dan bahagia dengan prinsip dan pola komunikasi ini.[13]

Mustika dan Tellys Corliana (2022) meneliti tentang "Komunikasi keluarga dan resiliensi pada perempuan korban kekerasan berbasis gender online" menemukan bahwa komunikasi keluarga dan resiliensi sangat penting dalam menghadapi kasus kekerasan berbasis gender online. Kesediaan korban untuk mengungkapkan masalahnya kepada keluarganya terkait erat dengan empat pola komunikasi keluarga yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire. Dalam menghadapi tantangan hidup, tiap pola komunikasi keluarga membentuk ketahanan (resiliensi) seorang anak. Pola komunikasi keluarga konsensual, di mana anak dan orang tua berbicara satu sama lain dengan lebih bebas, memungkinkan setiap anggota keluarga memiliki resiliensi yang baik. Ketika seorang anak menjadi korban kekerasan berbasis gender online, berkomunikasi secara terbuka dengan orang tuanya membantunya menghadapi kekerasan. Respon keluarga terhadap masalah yang dihadapi korban sangat memengaruhi tingkat resiliensi. Mereka lebih berani menangani masalah, bahkan ketika itu sampai ke jalur hukum, jika mereka menerima respons yang baik dan memihak kepada korban. Selain keluarga, korban dapat memperoleh dukungan positif dari orang-orang di lingkungan mereka atau komunitas mereka. Pilihan terbaik

[12] Marhamah, Irwanto, Fauzi, Shafira Ukfa Rahamani, Sufri Eka Bhakti "Family Communication Patterns in Gender Relations in Coastal and Mountain Communities in Aceh.","*Jurnal MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 14, no. 2 (2022): 139–156.

[13] S. Samsinar, "'POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.,'" *Jurnal Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2020): 17-30.

adalah pola komunikasi konsensual yang memungkinkan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua.[14]

Sedangkan penelitian Thariq, Muhammad (2017) dengan judul: "Membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal." Hasil penelitian menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting untuk membentuk ketahanan keluarga dan menguatkan fungsi keluarga. Hal ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda bangsa di keluarga yang semakin kuat. Terdapat tindakan dan relasi keluarga yang positif yang dibangun atas dasar percakapan, konformitas, ketergantungan, dan pembagian kekuasaan antara orang tua dan anak. Ini menghasilkan relasi yang hangat dan mendukung yang dicirikan dengan saling menghormati dan perhatian satu sama lain. Selain itu, komunikasi keluarga menjaga rahasia keluarga dan membatasi hal-hal yang dianggap tidak pantas. Pesan orang tua disampaikan kepada anak-anak mereka, terutama di antara anggota keluarga mereka sendiri sehingga keluarga dapat menjaga pesan yang tidak lazim diketahui orang lain. Konsep ini melihat keluarga sebagai ikatan, evaluasi, pemeliharaan, privasi, pertahanan, dan komunikasi diantara mereka.[15] Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini lebih kepada penggunaan teori. Penelitian ini menggunakan teori Devito tentang pola komunikasi keluarga dan Walsh tentang resiliensi keluarga.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola komunikasi dan resiliensi keluarga. Informasi ini dikumpulkan dari literatur tertulis dan eklektronik, seperti buku, laporan penelitian, jurnal, dan artikel lain. Dalam penelitian kepustakaan ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah untuk mencari data tentang variabel atau objek seperti catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan lain-lain. Selain itu, penelitian ini menggunakan tabel yang berisi daftar check-list klasifikasi bahan penelitian yang berasal dari fokus penelitian, kerangka penulisan, dan

[14] Tellys Corliana. Mustika, Sri, "'Komunikasi Keluarga Dan Resiliensi Pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online.,'" *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 20, no. 01 (2022): 14-26.

[15] Muhammad. Thariq, "'Membangun Ketahanan Keluarga Dengan Komunikasi Interpersonal.,'" *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)* 3, no. 1 (2017): 34-44.

format catatan penelitian. Data kemudian dianalisis dalam tiga tahap: transformasi, penyederhanaan, dan abstraksi. Selanjutnya, temuan ditulis sesuai dengan topik penelitian yaitu pola komunikasi dan resiliensi keluarga. Selanjutnya adalah tahap penampilan data, yang menunjukkan bagaimana informasi dalam penelitian disusun untuk membantu menentukan langkah selanjutnya dalam penelitian. Tahap kesimpulan, juga dikenal sebagai verifikasi, adalah pengambilan kesimpulan dari berbagai hipotesis, yang menghasilkan informasi baru.

Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi dalam Menciptakan Keharmonisan Keluarga

Keluarga dapat dikatakan harmonis jika setiap anggota merasa bahagia, yang ditunjukkan dengan kurangnya konflik, tidak adanya kekecewaan, dan kepuasan dengan kondisi fisik, mental, emosi, dan sosial mereka. Keluarga yang harmonis pada dasarnya memiliki hal-hal seperti saling menghargai, banyak waktu bersama, dan komunikasi yang baik. Komunikasi keluarga memiliki dua karakteristik yaitu dalam dan meluas. Yang pertama menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dapat memasuki aspek pribadi yang paling dalam dan tersembunyi, menyingkap aspek backstage. Yang kedua menunjukkan bahwa ada sedikit hambatan yang menentukan rintangan dan cara berkomunikasi.[16] Keluarga juga menentukan cara yang disepakati untuk berkomunikasi, yang pada akhirnya membentuk pola komunikasi yang membedakan keluarga satu sama lain. Pola komunikasi keluarga juga menentukan seberapa puas anggota keluarga tersebut.

Pola komunikasi keluarga termasuk interaksi antara orang tua dan anak sebagai penerima.[17] Pola komunikasi keluarga mempengaruhi keharmonisan keluarga karena adanya timbal balik antara keduanya, atau yang kita kenal sebagai komunikasi dua arah untuk menjalin hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana yang hangat dan serasi, dan komunikasi yang baik dapat membuat anggota keluarga lebih terbuka dan bahagia.

[16] Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam Dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 95.

[17] Erni Munastiwi. Djayadin, Chairunnisa, "Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19."," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,* 4, no. 2 (2020): 160-180.

Komunikasi yang lancar membutuhkan kepekaan dan keterampilan saat komunikator memahami seluruh proses dan memiliki pemahaman akan apa yang dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain. Hal-hal yang harus diperhatikan agar komunikasi keluarga lancar, yaitu:

1. Respect adalah penting untuk memulai komunikasi dengan seseorang dengan menunjukkan sikap saling menghargai, maka akan menimbulkan kesan dan respon dari penerima pesan. Komunikasi orang tua dan anak juga dimulai dengan respek, maka komunikasi akan berjalan dengan baik dan menghasilkan umpan balik yang diharapkan orang tua.
2. Untuk menjaga keterbukaan antar anggota keluarga dalam komunikasi, pesan harus disampaikan dengan jelas dan maknanya harus dipahami.
3. Empati berarti menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini. seperti orang tua yang tidak meminta anak mereka.
4. Dalam berkomunikasi, rendah hati berarti menjaga perasaan satu sama lain dengan memilih kata-kata yang tidak kasar, berbicara dengan lembut, tidak sombong, dan tetap tenang.[18]

Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan penting antara pola komunikasi suami dan istri dalam keluarga dan penyesuaian dalam komunikasi mereka, dengan keharmonisan. Oleh karena itu, adanya keharmonisan dalam keluarga disebabkan oleh adanya penyesuaian dan pola komunikasi yang baik antara suami dan istri. Jika ada keharmonisan dalam keluarga, hubungan interpersonal dianggap berkualitas. Oleh karena itu, keharmonisan tidak akan tercapai jika tidak ada hubungan interpersonal dalam keluarga. Dalam hal ini ada beberapa aspek hubungan interpersonal yang harus diperhatikan, seperti membangun ketaatan agama dalam keluarga, waktu luang bersama, komunikasi yang lancar, rasa hormat, dan ikatan yang kuat.

Pola komunikasi keluarga menunjukkan kedekatan di antara anggota keluarga. Pola komunikasi ini menjelaskan dua hal yaitu orientasi kesesuaian dan orientasi percakapan.[19] Oleh karena itu, setiap keluarga memiliki pola yang berbeda disesuaikan dengan kesesuaian

[18] Damayanti Wardyaningrum, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi Bagi Anggota Keluarga.","*Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 3 (2014): 289-298.

[19] Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication*, h. 288.

keluarga dan jumlah percakapan yang dilakukan. Keluarga dengan pola percakapan yang rendah menunjukkan bahwa mereka jarang berbicara atau hanya seperlunya saja. Sementara keluarga dengan pola percakapan yang tinggi menunjukkan bahwa mereka sering berbicara. Keluarga yang memiliki orientasi kesesuaian juga menunjukkan bahwa keluarga tersebut selalu berdampingan dan dipimpin oleh orang tua. Sementara keluarga tanpa orientasi kesesuaian lebih cenderung individualitas. Pola komunikasi berdasarkan orientasi kesesuaian dan jumlah percakapan membentuk tipe-tipe keluarga sebagai berikut:

1. Tipe keluarga konsensual yaitu keluarga yang memiliki kesesuaian dan jumlah percakapan yang tinggi. Tipe keluarga seperti ini berorientasi tradisional dan tidak banyak konflik karena selalui dipimpin oleh kepala keluarga dalam pengembilan keputusan.
2. Tipe keluarga pluralitas adalah jenis keluarga yang memiliki tingkat percakapan yang tinggi, tetapi tingkat kesesuaian yang rendah dengan masing-masing anggota keluarga. Keluarga tipe ini memberikan kebebasan kepada anggota keluarga untuk berbicara, tetapi tetap menghargai keputusan masing-masing.
3. Tipe keluarga protektif merupakan jenis keluarga lebih patuh karena tidak banyak berbicara atau berkomunikasi. Orang tua dari keluarga jenis ini cenderung saling bertentangan dalam peran dan hubungan karena mereka tidak menganggap pentingnya komunikasi yang intens.
4. Tipe keluarga toleran, atau Laissez Faire adalah keluarga dengan tingkat kesesuaian dan sedikit percakapan sehingga anggota keluarga yang satu tidak peduli apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya.[20]

Berdasarkan tipe-tipe keluarga tersebut, maka pola komunikasi dalam keluarga terbagai empat jenis, yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern). Keluarga dengan pola ini menunjukkan peran tiap anggota keluarga adalah sama dan memiliki kesempatan komunikasi yang sama pula. Artinya, dalam keluarga tersebut terdapat kesetaraan dalam hal komunikasi dan pengambilan keputusan. Tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat atau pencari

[20] Ibid., h.291.

pendapat dalam pola ini, semuanya memainkan peran yang sama. Setiap anggota keluarga bebas menyuarakan pendapat mereka, karena semua orang dianggap setara dan memiliki kemampuan yang sama. Kesetaraan yang dimaksud adalah dalam transaksi komunikasi dan peran masing-masing anggota keluarga serta kewenangannya. Hal ini yang menyebabkan setiap orang dalam keluarga memiliki kredibilitas yang sama karena satu sama lain secara terbuka menerima pendapat, ide dan keyakinan. Komunikasi yang terjadi dilakukan secara langsung, jujur, terbuka, dan bebas dari jalur kekuasaan yang terlihat dalam hubungan interpersonal lainnya. Pola komunikasi ini juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang bersifat adil. Karena yang terpenting dalam hubungan ini adalah apabila setiap anggota keluarga mendapatkan kesetaraan.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah atau *The Balance Split Pattern.* Pola komunikasi ini menjelaskan bahwa meskipun tiap anggota keluarga memiliki kesetaraan dalam komunikasi dan otoritas akan tetapi terdapat perbedaan karena mereka memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Artinya tiap orang dipandang sebagai ahli atau pengambil keputausan pada bidang yang berbeda. Namun, tidak ada anggota keluarga yang merasa dirugikan oleh perbedaan kekuasaan ini. Sebagai contoh, dalam keluarga konvensional, suami dianggap bertanggung jawab untuk bekerja dan mencari nafkah untuk keluarga, dan istri bertanggung jawab untuk menjaga anak dan memasak. Dengan mempertimbangkan keahlian yang berbeda, peran dibagi berdasarkan gender, tetapi ini masih dapat diubah. Dalam pola komunikasi ini, konflik keluarga tidak dipandang sebagai suatu ancaman.
3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Keluarga dengan pola komunikasi ini berfokus pada satu orang yang memiliki otoritas. Otoritas diberikan karena orang tersebut dinilai lebih unggul atau memiliki kelebihan daripada anggota keluarga lainnya. Keunggulan tersebut dilihat dari aspek pengetahuan, kecerdasan, kebijaksanaan, atau pendapatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini satu orang itu lebih mengendalikan hubungan karena diberi kekuasaan untuk membuat keputusan atas nama keluarga lainnya.

Sementara anggota keluarga lain yang lebih rendah mengkompensasi dengan menyerahkan pengembilan keputusan pada orang yang lebih tinggi. Maka yang memegang kendali dalam keluarga lebih banyak komunikasi atau memberi pendapat dan jarang meminta pendapat sebagai balasannya.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*). Pola komunikasi ini menunjukkan dominasi satu orang yang memiliki kekuasaan. Karena itu, ketika mereka berkomunikasi, mereka lebih suka memberi perintah daripada memperhatikan umpan balik orang lain. Dan dia tidak pernah mempertimbangkan pendapat orang lain saat membuat keputusan. Karena pola komunikasi ini didominasi oleh satu orang, sedikit sekali terjadi perdebatan. sementara anggota keluarga lain bergantung pada pendapat pemegang kuasa untuk membuat keputusan. Pemegang kekuasaan merasa puas dengan peran mereka dalam memimpin dan memimpin orang lain. Karena keputusan tidak dibuat sendiri, kelompok lain tidak perlu menerima konsekuensi dari keputusan tersebut. Keputusan kelompok telah memenuhi kebutuhannya, yang membuatnya senang.[21]

Pembagian empat pola komunikasi dalam keluarga tersebut menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran dan kedudukan yang dibagi menjadi empat jenis komunikasi yang berbeda. Ketika hanya satu anggota keluarga yang bertanggung jawab untuk menetapkan keputusan, maka anggota keluarga lain tidak dapat menyuarakan pendapatnya. Akibatnya, anggota keluarga yang didominasi tersebut tidak dapat ikut andil dalam pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan komunikasi dalam keluarga berlangsung satu arah. Akan tetapi di sisi lain, komunikasi yang bersifat intruksi harus diterapkan khususnya ketika menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan budaya. Proses mengirim dan menerima pesan yang menghasilkan umpan balik di antara anggota keluarga sangat penting untuk pola komunikasi keluarga sehingga tercipta keluarga harmonis.

Hubungan keluarga harmonis pada hakikatnya bergantung pada seberapa kuat ikatan di antara anggota keluarga, yaitu antara orangtua

[21] Devito, "Fiftheenth Edition The Interpersonal Communication Book," h.1-20.

dan anak, ayah dan ibu, dan sesama anak.[22] Keluarga yang harmonis dapat didefinisikan sebagai suatu keluarga yang memiliki aspek kehangatan seperti iman, kesepakatan, ketakziman kepada orang tua, dan humor, sehingga tercipta kehidupan yang layak, tentram, dan bahagia.[23] Karena itu, keluarga harmonis menjadi tempat yang menyenangkan karena semua anggota keluarga saling memberikan dukungan dan menghargai serta terjalin komunikasi terbuka. Keluarga harmonis juga memiliki keterikatan Bersama untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai perlindungan atau proteksi dari segala hal yang mengancam dan membahayakan. Kondisi keluarga yang demikian menyebabkan keluarga memiliki ketahanan atau resiliensi dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul.

Resiliensi Keluarga dalam Mengatasi Konflik

Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan ketahanan, baik sebagai faktor risiko maupun sebagai faktor perlindungan. Resiliensi keluarga bermula dari ketahanan individu dalam struktur keluarga dan berpusat pada ketahanan hubungan keluarga sebagai unit fungsional. Kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri dan membangun daya tahan inilah yang disebut dengan resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga adalah sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, mampu menghadapinya dan menyesuaikan denga perubahan kondisi.[24] Resiliensi keluarga sebagai sebuah konsep dapat dikaji dari perspektif tradisional dan kontemporer, Perspektif tradisional mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai jumlah dari ketahanan keluarga, sedangkan kontemporer lebih menekankan pada aspek relasional dari keluarga.[25]

Konsep resiliensi tersebut menjelaskan bahwa keluarga membentuk relasi yang lebih kuat sehingga dapat menghadapi

[22] Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa: Perpektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, 2nd ed. (Jakarta: BP FKUI, 2015).

[23] Ratnawati P, "Keharmonisan Keluarga Antara Suami Istri Ditinjau Dari Kematangan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini," *Jurnal Psikol. Univ. Semarang* 1, no. 2 (2015): 155–165,.

[24] Walsh, *Family Resilience. Strengths Forged through Adversity. Normal Family Process.*

[25] Ike Herdiana, "Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset," *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)* 14, no. 1 (2019): 1.

tantangan. Hal yang menarik dari resiliensi keluarga adalah dukungan diantara anggota ketika menghadapi krisis atau permasalahan dan menyelesaikannya secara bersama. Sesuatu yang unik dari resiliensi keluarga adalah keluarga justru menjadi kuat ketika mengalami krisis atau tekanan secara terus menerus. Dalam definisi lain disebutkan bahwa resiliensi keluarga merupakan perspektif baru dalam mengkaji permasalahan keluarga.[26] Perspektif ini lebih menekankan pada aspek optimistik dan positif pada keluarga yang mengalami kondisi krisis atau permasalahan. Perspektif ini melihat permasalahan yang terjadi merupakan kekuatan bagi keluarga dan katalisator yang dapat digunakan untuk memperbaiki situasi dalam keluarga. Situasi krisis pada masa pandemi dapat mengancam ketangguhan keluarga, akan tetapi pada sisi lain keluarga justru merupakan sumber dukungan sosial dalam menghadapi situasi krisis. Artinya, keluarga yang resiliensi adalah keluarga yang mampu mengembangkan diri secara fisik dan psikososial, menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan dan menyelesaikan konflik yang muncul.

Faktor-faktor yang membentuk resiliensi keluarga adalah:

1. Durasi. Kesulitan yang dihadapi keluarga dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama atau waktu yang singkat akan dihadapi dengan cara yang berbeda. Durasi kesulitan yang singkat hanya akan memberikan perubahan sedangkan kesulitan yang durasinya lama memerlukan penyesuaian terhadap situasi tersebut. Karena itu terdapat perbedaan strategi ketahanan keluarga dalam mengatasi kesulitan tersebut.
2. Tahap perkembangan keluarga. Perkembangan keluarga ketika mengalami krisis atau permasalahan akan mempengaruhi resiliensinya. Biasanya keluaraga yang resiliensi lebih mudah beradaptasi terhadap proses transisi dalam kondisi kritis maupun dalam kehidupannya.
3. Sumber dukungan internal dan eksternal. Menghadapi situasi sulit atau kondisi krisis, keluarga tidak hanya mengandalkan dukungan internal tetapi juga dukungan eksternal yang berasal dari keluarga, teman dan komunitas lainnya sehingga resiliensi juga lebih besar.

[26] John Defrain. Asay, Sylvia M., "The International Family Strengths Model.","
in *Madrid: World Congress of Families*, 2012, 1–29.

4. Keberagaman budaya dan kesenjangan ekonomi. Keberagaman budaya, dan kondisi sosioekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi resiliensi dalam keluarga. Keberagaman budaya dapat dilihat sebagai sumber dari kekuatan yang memberikan kekuatan pada suatu masyarakat.[27]

Keluarga sebagai suatu unit sosial yang saling berinteraksi dan ketergantungan yang tinggi satu sama lain. Inilah yang menyebabkan konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Pengertian konflik dapat dilihat dari dua aspek yaitu positif dan negative. Pada spek positif, konflik diartikan sebagai suatu keadaan terjadinya perselisihan atau pertentangan antara dia orang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang lebih baik dan dalam hal ini tidak ada perasaan terganggu. Akan tetapi konflik dari aspek negative diartikan perselisihan untuk mencapai kemenagan atau kekalahan.[28] Konflik keluarga berbeda dengan konflik dalam kelompok sosial karena karakteristik hubungan di dalam keluarga yang mencakup tiga aspek yaitu intensitas, kompleksitas dan durasi. Dalam konteks ini, peran resiliensi keluarga sangat dibutuhkan.

Konsep dasar resiliensi keluarga berawal dari paradigma salutogenesis oleh Antonovsky pada tahun 1988 yang mengatakan bahwa stres adalah bagian dari hidup manusia dan bahwa keberhasilan koping penting untuk kesehatan. Resiliensi keluarga dikaitkan dengan salutogenesis tersebut yang berfokus pada kesehatan psikologis.[29] Karena keluarga dianggap memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya sendiri, maka perspektif ini lebih memperhatikan komponen yang berkontribusi pada keberfungsian sehat keluarga. Resiliensi keluarga adalah perpaduan dari sifat individu, pola hubungan, dan interaksi antar anggota keluarga, sehingga resiliensi terbentuk dari hubungan keluarga

[27] Walsh, *Family Resilience. Strengths Forged through Adversity. Normal Family Process.*

[28] Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan)* (yogyakarta: Deepublish., 2018), h. 5.

[29] Dale R & Laura DeHaan Hawley, "'Toward a Definition of Family Resilience: Integrating Life-span and Family Perspectives.,'" *Family process* 35, no. 3 (1996): 283-298.

yang solid dan positif.[30] Konsep resiliensi keluarga dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu tradisional dan kontemporer. Dimensi tradisional menekankan resiliensi keluarga pada jumlah resiliensi, sebaliknya dimensi kontemporer lebih kepada aspek hubungan dari keluarga.[31] Artinya, resiliensi keluarga merupakan hubungan yang kuat yang dibangun dalam keluarga sehingga mampu menghadapi berbagai kesulitan atau konflik.

Pada level keluarga, resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan anggota-anggota dalam keluarga untuk beradaptasi dan pulih selama krisis dan selama menjalani fase kehidupan yang berisi tantangan dan permasalahan. Bentuk resiliensi keluarga dapat mencakup bagaimana anggota keluarga saling menguatkan satu dengan yang lainnya dengan berbagai macam bentuk support dan usaha membangun kembali kestabilan aktivitas sehari-hari. Resiliensi keluarga dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek Kesehatan, ekonomi, Pendidikan, kehidupan bermasyarakat, perbedaan budaya dan terampil mengelola konflik.[32] Resiliensi keluarga dalam mengelola konflik dilakukan dengan pendekatan resolusi konflik.

Pendekatan resolusi konflik dilakukan dua strategi yaitu mengatur orang-orang yang terlibat konflik atau melalui intervensi pihak ketiga. Dan untuk menyelesaikan suatu konflik tidak dapat terpaku pada pendekatan saja melainkan menggabungkan beberapa pendekatan. Penyelesaian konflik dalam keluarga dapat dilakuka dengan pendekatan resolusi pengaturan sendiri atau menggunakan intervensi pihak lain. Strategi peneyelesaian konflik keluarga digunakan berdasarkan jenis dan penyebab konflik. Strategi ini dapat dibagi dua bentuk yaitu destruktif dan konstruktif. Penyelesaian konflik keluarga dengan tindakan menyalahkan orang dan mengungkit persoalan yang telah lalu biasanya tidak efektif. Sedangkan resolusi konflik keluarga yang konstruktif dapat dilakukan dengan melihat akar permasalahan dan mendiskusikan solusi untuk menyelesaikannya.[33]

---

[30] Patterson, "'Understanding Family Resilience.'"

[31] Ike. Herdiana, "'Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi Dan Riset.,'" *In Proceeding National Conference Psikologi UMG* 1, no. 1 (2018): 1–12.

[32] Mirza Marty Mawarpury, "RESILIENSI DALAM KELUARGA: PERSPEKTIF PSIKOLOGI," *Jurnal Psikoislamedia* 2, no. 1 (2017): 97–106.

[33] Andi Susanto Anggi Yus Susilowati, "STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19," *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs)* 2, no. 2 (2020): 89–98.

Faktor penting untuk menyelesaikan konflik dalam kondisi krisis adalah komunikasi yang intens dan efektif. fungsi keluarga dapat tercapai dengan pola komunikasi yang kompak dan fkeksibel dalam keluarga. Komunikasi diartikan sebagai proses memaknai dalam keluarga, menerima diri dan hubungan dengan orang lain serta menghadapi tantangan secara bersama.[34] Komunikasi yang efektif menjadikan keluarga dapat mencapai fungsinya dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Aspek komunikasi efektif yang harus diperhatikan sebagai dasar resiliensi keluarga adalah:

1. Kejelasan. Informasi yang disampaikan secara tepat dan menimbulkan pemahaman yang sama terhadap kondisi krisis yang dihadapi serta keterbukaan menunjukkan bahwa adanya kejelasan dalam komunikasi. Kejelasan komunikasi diartikan juga sebagai pengiriman pesan yang jelas, gaya komunikasi yang tepat serta adanya konsistensi antara kata-kata dan tindakan.
2. Ungkapan emosi. Komunikasi yang efektif ditunjukkan melalui pengungkapan emosi positif seperti rasa bahagia, cinta kasih atau harapan dan emosi negatif seperti rasa sedih, marah atau kecewa. Keluarga juga harus saling memahami perasaan anggota keluarga lain dan tidak menyalahi atas hal tersebut serta menjalin interaksi yang menyenangkan.
3. Pemecahan masalah secara kolaboratif. Hal terpenting pada keluarga dalam menghadapi kondisi krisis atau kesulitan adalah dapat memecahkan masalah secara efektif. Pemecahan masalah yang efektif diawali dengan mengidentifikasi masalah dan peneyebabnya. Kemudian keluarga melakuka *brainstorming* untuk menentukan kemungkinan pemecahan masalah dan secara bersama sepakat dalam mengambil keputusan. Selain itu juga keluarga fokus pada tujuan demgan mengambil langkah-langkah konkret sert mengambil pelajaran dari kesalahan yang terjadi.[35]

Kesimpulan

[34] Patterson, "'Understanding Family Resilience.'"

[35] Meadows Sarah O, Beckett, Megan K, et.al, "Family Resilience in the Military: Definitions, Models, and Policies," *Rand health quarterly* 5, no. 3 (3016): 12.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi untuk menciptakan keharmonisan keluarga meliputi empat pola yaitu pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah, pola komunikasi tak seimbang terpisah dan pola komunikasi monopoli. Pola komunikasi keluarga ini menunjukkan bagaimana bentuk keluarga tersebut yaitu bentuk keluarga konsensual, pluralitas, protektif dan toleran.
2. Resiliensi keluarga dalam mengatasi konflik dilakukan dengan memperhatikan faktor yang membentuk resiliensi yaitu durasi dalam menghadapi kesulitan, tahap perkembangan keluarga, sumber dukungan internal dan eksternal, dan keberagaman budaya. Konflik dalam keluyarga dapat diselesaikan dengan resolusi konflik dengan dua strategi yaitu mengatur orang-orang yang terlibat konflik atau melalui intervensi pihak ketiga

Referensi

Anggi Yus Susilowati, Andi Susanto. "STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19." *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs)* 2, no. 2 (2020): 89–98.

Asay, Sylvia M., John Defrain. "The International Family Strengths Model."." In *Madrid: World Congress of Families*, 1–29, 2012.

Devito, Joseph A. "Fiftheenth Edition The Interpersonal Communication Book" (2019): 1–20.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Djayadin, Chairunnisa, Erni Munastiwi. "Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19."." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,* 4, no. 2 (2020): 160-180.

Gerungan, WA. *Psikologi Sosial*. 2nd ed. Bandung: Refika Aditama, 2015.

Gunawan, Hendri. "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara." *Ilmu Komunikasi* 1, no. 3 (2013): 218–233.

Hawari, Dadang. *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa: Perpektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. 2nd ed. Jakarta: BP FKUI, 2015.

Hawley, Dale R & Laura DeHaan. "'Toward a Definition of Family Resilience: Integrating Life-span and Family Perspectives.'" *Family process* 35, no. 3 (1996): 283-298.

Herdiana, Ike. "'Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi Dan Riset.'" *In Proceeding National Conference Psikologi UMG* 1, no. 1 (2018): 1–12.

Herdiana, Ike. "Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)* 14, no. 1 (2019): 1.

Koerner, Ascan F., Paul Schrodt, Mary Anne Fitzpatrick. "Family Communication Patterns Theory A Grand Theory of Family Communication." In *Engaging Theories in Family Communication*, 142-153. 2nd Editio. Routledge, 2017.

Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. USA: Waveland Press, 2017.

Marhamah, Irwanto, Fauzi, Shafira Ukfa Rahamani, Sufri Eka Bhakti. "Family Communication Patterns in Gender Relations in Coastal and Mountain Communities in Aceh."." *Jurnal MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 14, no. 2 (2022): 139–156.

Marty Mawarpury, Mirza. "RESILIENSI DALAM KELUARGA: PERSPEKTIF PSIKOLOGI." *Jurnal Psikoislamedia* 2, no. 1 (2017): 97–106.

Mawarpury, Marty, Mirza Mirza. "'Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi.'" *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2017): 96-106.

Mustika, Sri, Tellys Corliana. "'Komunikasi Keluarga Dan Resiliensi Pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online.'" *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 20, no. 01 (2022): 14-26.

Patterson, Joän M. "'Understanding Family Resilience.'" *Journal of clinical psychology* 58, no. 3 (n.d.): 233-246.

Puspita, Weni. *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan)*. yogyakarta: Deepublish., 2018.

Ratnawati P. "Keharmonisan Keluarga Antara Suami Istri Ditinjau Dari Kematangan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini,." *Jurnal Psikol. Univ. Semarang* 1, no. 2 (2015): 155–165,.

Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Samsinar, S. "'POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.'" *Jurnal Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2020): 17-30.

Sarah O, Beckett, Megan K, et.al, Meadows. "Family Resilience in the Military: Definitions, Models, and Policies." *Rand health quarterly* 5,

no. 3 (3016): 12.

Schroeder, Debra E.; Warner, Mary K.; *"Communicating with Families: Communication Techniques."* USA: Historical Materials from University of Nebraska-, 2005.

Thariq, Muhammad. "'Membangun Ketahanan Keluarga Dengan Komunikasi Interpersonal.'" *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)* 3, no. 1 (2017): 34-44.

Tirtawinata, Christofora Megawati. "'Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis.'" *Jurnal Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1141-1151.

Walsh, Froma. *Family Resilience. Strengths Forged through Adversity. Normal Family Process.* 4 edition. New York: . Guildford Press, 2012.

Wardyaningrum, Damayanti. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi Bagi Anggota Keluarga."." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 3 (2014): 289-298.